

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hidup religius atau hidup bakti pada intinya adalah penyerahan atau pembaktian diri secara total kepada Allah yang telah memanggil untuk melanjutkan karya keselamatan Allah bagi manusia. Pembaktian hidup religius dinyatakan dengan kaul-kaul yang diterima sebagai nasehat dan keutamaan injili yaitu kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan. Kaul merupakan sarana untuk mencapai persatuan dengan Allah. Allah menjadi nilai satu-satunya dalam hidup yang tak tergantikan. Mengikrarkan kaul juga berarti seorang religius rela meninggalkan segala-galanya untuk hidup hanya mengikuti Yesus dan jalan perintah-Nya. Mengikrarkan kaul juga berarti ia menghubungkan pada satu tarekat untuk bersama-sama mengembangkan diri dan ambil bagian dalam mewujudkan cita-cita tarekat atau tempat berkarya. Pengikraran dan penghayatan kaul-kaul masing-masing anggota hidup religius, tidak terlepas dari semangat, karisma spiritualitas pendiri tarekat, terlebih Yesus Kristus.¹

Melalui kaul itu juga seorang religius dipanggil oleh Allah untuk menerima karunia istimewa dalam kehidupan Gereja dan dengan cara masing-masing menyumbangkan jasa mereka bagi misi keselamatan Gereja. Pengikraran kaul akan makin sempurna bila dengan ikatan yang lebih kuat dan tetap makin jelas dilambangkan Kristus, yang dengan ikatan tak terputus bersatu dengan Gereja. Seorang religius yang berkaul secara istimewa menghubungkan dirinya dengan Gereja dan misterinya. Maka dari itu, hidup rohaninya juga harus dibuktikan kepada kesejahteraan seluruh Gereja.

¹ Paul Suparno, *Hidup Membiara di Zaman Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm 28-29.

Sejarah dalam hidup membiara mengalami perubahan dan perkembangan seiring perubahan zaman. Perubahan zaman turut mempengaruhi penghayatan dan pemaknaan terhadap arti dan makna ketiga kaul kebiaraan. Perkembangan zaman yang ditandai kemajuan teknologi merupakan hal yang bermanfaat bagi dunia, di mana segala fasilitas, kenyamanan, dan kenikmatan terasa nyata di depan mata, tetapi di sisi lain menjadi salah satu tantangan bagi yang menjalani hidup membiara dalam penghayatan ketiga kaul kebiaraan. Inti hidup bakti adalah untuk mengikuti Kristus lebih dekat atas dorongan Roh Kudus.²

Kenyataan hidup pada masa kini, kaul-kaul kiranya mendapat perhatian yang lebih serius. Dunia modern seringkali menawarkan sesuatu yang membuat penghayatan kaul-kaul itu melemah. Berhadapan dengan dunia yang semakin materialistis dan konsumtif, penghayatan kaul-kaul sungguh ditantang sedemikian rupa agar tidak terjerumus atau terpicat oleh tawaran dunia. Kemurnian berhadapan dengan kebebasan berelasi, ketaatan berhadapan dengan pemikiran tentang kebebasan mutlak, dan kemiskinan berhadapan dengan kepemilikan akan materi. Jika tidak sungguh diperhatikan, penghayatan kaul akan menjadi gagal. Bila salah satu dari ketiganya tidak dihayati dengan baik, tentu akan mempengaruhi yang lain, karena ketiganya membutuhkan keseimbangan dalam penghayatan.

Bagi seorang religius yang menghayati tiga nasihat Injil, komitmen menjadi salah satu senjata ampuh untuk melewati berbagai tantangan duniawi. Orang yang berkomitmen pada pilihan adalah orang yang tetap pada jalur yang telah dipilih untuk menentukan arah hidupnya. Prinsip ini harus tertanam dalam diri setiap biarawan-biarawati agar tiga nasihat injili yang telah melekat dalam diri dapat memberikan suatu nilai positif bagi Gereja dan umat Allah di mana semua

² Paus Yohanes Paulus II (promulgator) *Cordex Iuris Canonici M. DCCCC.LXXXIII* (Vaticana: Libreria Editrice Vatikan **M. CCCC. LXXXIII**), Canon 573 dalam R.D.R Rubiyatmoko, (ed), **Kitab Hukum Kanonik 1983**, (Jakarta:Konferensi Wali Gereja, 2006). Kanon 573, selanjutnya disingkat **KHK**. 1983 Kan, diikuti dengan nomor kanon.

merupakan satu komponen dalam menjaga Gereja dari berbagai macam persoalan yang sering terjadi, baik dalam tubuh Gereja itu sendiri, maupun dari luar Gereja.

Para religius hendaknya menjadi dan memberi teladan dengan kekhasan mengikrarkan nasihat injili bagi kehidupan Gereja. Dengan kekhasan yang dimiliki, mereka menjadi contoh dalam mengejar kesempurnaan hidup. Oleh karena itu mereka wajib secara intensif dan dengan tekun menyumbangkan jerih payah untuk pembangunan dan perkembangan tubuh mistik Kristus demi kesejahteraan Gereja. Para religius memiliki keanekaragaman dan dalam keterikatan akan nasihat injili tersebut, dipanggil untuk mengamalkan dan menghayatinya.³

Secara istimewa membaktikan diri kepada Tuhan seraya mengikuti Kristus yang dalam kemiskinan-Nya telah menebus dan menguduskan dengan taat sampai mati di kayu salib. Demikian terdorong oleh cinta kasih, yang oleh Roh Kudus dicurahkan ke dalam hati mereka dan semakin hidup bagi Kristus serta tubuh-Nya yakni Gereja. Keputusan untuk menjadi biarawan dan biarawati mendapatkan dukungan dari orang tua yang menjadi penguatan bagi kaum terpinggil dalam memilih hidup membiara sebagai pilihan hidup yang akan dijalani selamanya. Karena menjadi biarawan dan biarawati adalah pilihan bebas dan penuh kesadaran maka para subjek sudah mengerti akan konsekuensi dan risiko dari hidup membiara ini, salah satu konsekuensinya adalah menjalani hidup melajang seumur hidup atau selibat. Para subjek memiliki keinginan untuk menjadi biarawati secara totalitas dengan pelayanan dan pengabdian diri bersama kongregasi ini. Kaul dipandang sebagai janji setia kepada Tuhan untuk mengabdikan sampai akhir hayat. Dalam kehidupan rohani, selain berdoa untuk membangun relasi dengan Tuhan, para subjek merasakan pentingnya refleksi pribadi terkait dengan doa dan aktivitas sehari-hari⁴

³ Konsili Vatikan II, *Dekrit tentang Tugas Pastoral Para Uskup Dalam Gereja “Christus Dominus”*, (21 November 1964), dalam R. Hardawirjana (Perterj), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor,1993, Artikel 33 selanjutnya di singkat *CD. Art* disusul nomor artikelnya.

⁴ *CD. Art* 33.

Dengan kaul yang dimiliki, para religius sungguh-sungguh mempersembahkan secara total di hadapan Tuhan seturut teladan Yesus Kristus dalam melaksanakan kehendak Bapa-Nya di Surga, mengenakan rupa seorang hamba (Flp 2:7) dan melalui sengsara-Nya belajar taat. Para religius dalam menghayati nasihat injili tersebut, kaum religius menghayati dimensi Trinitas dan Kristologis yang menandai seluruh hidup Kristiani. Kaul dihayati dengan meneladani Kristus dalam melaksanakan kehendak Bapa, menampilkan keindahan yang membebaskan yang bercirikan kesadaran bertanggung jawab yang mendalam. Maka hidup religius dipanggil untuk tiada henti-hentinya menghayati nasehat injili dengan cinta kasih dalam dimensi trinitar: Cinta kasih akan Kristus yang semakin mendekatkan manusia pada Kristus; cinta akan Roh Kudus yang membuka manusia bagi ilham-Nya; cinta kasih akan Bapa, sumber dan tujuan hidup bakti.⁵

Kaul religius yang diikrarkan oleh kaum biarawan-biarawati serta anggota tarekat religius juga tidak terlepas dari ciri-ciri khas tertentu. Inilah yang kemudian di dalam kanon 1192 Kitab Hukum Kanonik 1983 disebut sebagai sifat-sifat kaul. Sifat-sifat kaul sebagai dimensi yang turut menentukan terlaksana atau tidaknya kaul yang diikrarkan secara baik ini kerap kali luput dari perhatian sebagian besar umat beriman kristiani, baik mereka yang terlibat secara langsung dalam kaul itu, maupun umat Allah yang menjadi saksi atas sumpah dan janji yang diambil. Sifat-sifat kaul itu seharusnya dihayati, entah dalam perayaan atau pada waktu saat kaul-kaul itu diucapkan maupun di hati dalam perjalanan panggilan hidup. Berkaitan dengan tema ini penulis lebih menekankan, bagaimana kaum religius menghayati tiga nasihat injili “kemiskinan, ketaatan, dan kemurnian”. Hidup bakti diartikan sebagai sebuah ungkapan “Keikutsertaan dengan Kristus” dengan menjadikan seluruh hidup serupa dengan Kristus, komitmen menyeluruh dan total kepada Yesus. Dengan mengikrarkan kaul, kaum religius berusaha mewujudkan dalam diri semangat dan

⁵ *CD*.Art 21.

nilai-nilai yang tergambar dalam tiga nasihat injili, yang semakin hari, pemaknaannya semakin memudar, seiring dengan berbagai kemajuan-kemajuan zaman yang banyak menawarkan berbagai macam kenikmatan-kenikmatan duniawi. Berdasarkan realitas demikian, penulis kemudian mencoba untuk menemukan dan merumuskan sifat-sifat kaul terhadap kaul itu sendiri, sehingga penulis memilih judul “**SIFAT-SIFAT KAUL DALAM TERANG KANON 1192, KITAB HUKUM KANONIK 1983**”. Dengan tulisan ini, penulis mencoba melihat sifat-sifat kaul dengan pendekatan hukum kanon.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apa itu Kaul?
2. Bagaimana pandangan dokumen-dokumen Gereja tentang kaul?
3. Mana sifat-sifat kaul dalam hidup bakti religius Katolik menurut kanon 1192 Kitab Hukum Kanonik 1983?
4. Apa saja sifat Kaul?

1.3. Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan pengertian kaul secara umum.
2. Menjelaskan pengertian kaul menurut dokumen-dokumen resmi Gereja.
3. Menjelaskan sifat-sifat kaul menurut Kanon 1192 Kitab Hukum Kanonik 1983.
4. Menyebutkan dan menjelaskan sifat-sifat kaul secara khusus.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Umat Kristiani

Penulis mengharapkan umat beriman Kristiani terkhusus kaum religius mampu menghidupi kaulnya dengan mengacu pada dimensi sifat kaul. Di sini penulis ingin menyadarkan umat Kristiani khususnya kaum religius menghayati kaul sebagai acuan dan pedoman hidup beriman.

1.4.2 Bagi Fakultas Filsafat

Penulis mengharapkan para mahasiswa Fakultas Filsafat sebagai seorang calon imam agen pastoral perlu memperluas pemahaman tentang sifat-sifat kaul dan mampu menjelaskan kepada umat beriman Kristiani bahwa betapa pentingnya memahami sifat kaul dan hidup bakti.

1.4.3 Bagi Penulis

Agar penulis mampu memahami lebih mendalam tentang pentingnya sifat-sifat kaul yang ada dalam Gereja Katolik, dalam tugas pelayanan sebagai calon imam dan calon pemimpin atau awam.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan ini penulis menggunakan sumber pustaka primer maupun sekunder. Sumber primer sebagai berikut:

Pertama: *Kitab Hukum Kanonik 1983*. Gereja memiliki sejumlah norma-norma yang berfungsi menjadi landasan hidup semua umat beriman Kristiani dalamewartakan kabar sukacita Injil ke tengah dunia. Norma atau peraturan ini Gereja Katolik ini berasal dari bahasa Latin, yakni *luris Canonici* (Hukum Kanonik) yang merupakan norma-norma tingkah laku *kitab Hukum Kanonik 1983* merupakan revisi atau perumahan dari *Kitab Hukum Kanonik 1917* oleh Paus Yohanes XXII.

Kedua, *The Code Of Canon Law A Text And Commentary, Commissioned By The Canon Law Of America Edited By James A. Coriden, Thomas J. Green Donald E Heintschel*, yang diterbitkan oleh Paulist Press di New York pada tahun 1985. Buku ini menjadi sumber utama dalam penulisan ini yang memuat seluruh kanon beserta komentar-komentar yang berkaitan dengan Kanon 1192.

Ketiga, Katekismus Gereja Katolik, yang juga digunakan dalam pembahasan tulisan ini dalam kaitannya dengan Gereja dan juga kehidupan kaum terpanggil yang juga adalah pejabat Gereja.

Keempat, Dokumen Evangeli Nuntiandi, Imbauan Apostolik tentang Karya pewartaan Injil dalam Zaman Modern, yang membawa juga tentang tugas pewartaan dalam Gereja dan juga tugas kaum klerus serta semua kaum yang menerima kaul.

Selanjutnya penulis menggunakan sumber buku sebagai sumber sekunder yang menjadi referensi tambahan yang membantu melengkapi sumber primer. Terdapat beberapa buku sebagai sumber primer sebagai berikut: Menjadi Biarawan: Studi Tentang Kehidupan dan Panggilan Biarawan Katolik, Memahami Hidup Religius, Hidup Berkaul Menurut Ajaran Gereja Katolik.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akhir ini diuraikan dalam lima bab, dengan uraiannya sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metode penulisan serta sistematika penulisan.

Bab Kedua, penulis memaparkan pemahaman mengenai Kaul, Kaum Hierarki, dan Biarawan Biarawati. Pemahaman mengenai kaul meliputi pengertian tentang kaul itu sendiri. Dan dalam pemahaman mengenai Kaul meliputi pengertian tentang Kaul, bagaimana kaul menjadi cara penyerahan diri para religius secara total kepada Tuhan dan Gereja dengan sebuah janji yang diikrarkan tiga kaul itu “Kemiskinan, Ketaatan, dan Kemurnian” dan dalam janji harus menyatu dengan kehidupan biarawan, biarawati, dan kaum hierarki dalam Gereja Katolik.

Bab Ketiga, penulis menyajikan uraian tentang pusat pelayanan kaum religius khususnya hidup berkaul dalam Gereja. Bagaimana Gereja menjadi pusat pelayanan, dan kaul menjadi satu

acuan hidup bagi kaum religius dalam menghayati hidup berkaul yang disesuaikan dengan ajaran-ajaran Gereja.

Bab Empat, adalah bab pembahasan atau inti. Dalam bab ini penulis akan membahas secara lebih mendalam tentang Kaul sebagai pedoman hidup hirarki, kaum biarawan dan biarawati dalam menghayati hidup sebagai pelayan Gereja dalam terang Kanon 1192 Kitab Hukum Kanonik 1983. Seluruh pembahasan dalam bab ini akan diawali dengan gambaran umum tentang Kitab Hukum Kanonik 1983, kemudian dilanjutkan dengan gambaran umum tentang unsur-unsur pokok Kanon 1192 Kitab Hukum Kanonik 1983 sebagai acuan hidup kaum religius, dan akhirnya penulis memberikan gambaran umum tentang pandangan kaul dalam dokumen Gereja, sebagai suatu acuan dalam menghayati hidup berkaul.

Bab Lima, bab ini merupakan bab penutup dari tulisan ini. Pada akhir tulisan ini, penulis membuat suatu kesimpulan dan juga memberikan saran-saran sebagai masukan dari penulis dalam rangka meningkatkan, menyediakan dan memberikan penguatan akan pentingnya penghayatan kaum Religius dalam menghayati nasihat injil yang telah diterima yang perdoman pada Kanon 1992 Kitab Hukum Kanonik 1983.